



Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980)

Krisna Suksma Yogiswari
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
yogiswarikrisna@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
Non-Theistic Mysticism; God; Humans.	<i>Fluctuations in the concept of God throughout the course of human life always occur. Erich Fromm (1900-1980) who was a psychoanalyst of the Frankfrut School, in his works implicitly characterized a concept he called himself 'Non-Theistic Mysticism' as a form of humanist spirituality and overcame human separateness, in terms of Fromm called 'well being' as a consequence of its existence, which can finally overcome the human dilemma and diversity. This study is an attempt to outline the understanding of God in the perspective of Erich Fromm, as well as God's and human relations.</i>

Kata Kunci	ABSTRAK
Mistisisme Non- Teistik; Tuhan; Manusia.	Gejolak konsep Ketuhanan sepanjang perjalanan kehidupan manusia senantiasa terjadi. Erich Fromm (1900-1980) yang merupakan seorang psikoanalisis Mazhab Frankfrut, dalam karya-karyanya secara tersirat telah mencirikan suatu konsep yang dinamakannya sendiri sebagai 'Mistisisme Non-Teistik' sebagai suatu bentuk spiritualitas yang humanis dan mengatasi keterpisahan manusia yang dalam istilah Fromm disebut ' <i>well being</i> ' sebagai konsekuensi eksistensinya, yang akhirnya dapat mengatasi dilema kemanusiaan dan keberagaman. Kajian ini merupakan sebuah upaya untuk menguraikan pemahaman Ketuhann dalam perspektif Erich Fromm, serta relasi Tuhan dan manusia.

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam kebudayaan besar terdahulu berupaya menjawab pertanyaan ontologis melalui mitos. Mitos (bahasa Yunani *mythos*) merupakan cerita prosa rakyat yang perankan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang berbeda dari yang kita kenal sekarang, serta terjadi pada masa lampau (Kirk, 1984 : 57). Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia, dan para makhluk penghuninya, kisah para supranatural, dan sebagainya.

Manusia sebagai persona sebenarnya tidaklah sempurna. Manusia sebenarnya selalu dalam perjalanan untuk menjadi sempurna. Dalam kodrat manusia terdapat benih-benih, bakat-bakat untuk berkembang menjadi seorang yang sempurna yang berdaulat dan merdeka, dimana bakat-bakat inilah yang akan mendorong manusia untuk membina kepribadiannya. Manusia memang telah berhasil mengubah lingkungannya, namun dalam rangka proses-proses baru yang terlihat di dalam perubahan sekarang ini, manusia masih terus melangsungkan proses kreatifnya. Sehingga akhirnya tak dapat disangkal lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia menjadi 'mahatahu' dan 'mahabisa'. Manusia seakan telah mampu menciptakan dunia kedua dengan memanfaatkan dunia yang alami ini sebagai bahan untuk ciptaannya.

Namun yang tidak kalah menarik adalah adanya upaya manusia memahami keberadaannya dan realitas di luar dirinya lewat apa yang mereka percayai dari ajaran-ajaran keagamaan berdasarkan kitab-kitab suci. Menurut banyak tradisi dan kalangan, hal tersebut dikarenakan adanya hasrat kodrati di dalam diri manusia untuk menyadari sesuatu Yang Absolut di luar dirinya, yang mengatasi segalanya—yang menjadikan manusia disebut *homo religious* oleh *Mircea Eliade*.

"Tuhan" semula diakui sebagai prinsip dasar dalam memahami semua hukum alam dan pikiran manusia (Jacobs, 2002: 72). Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, dimana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada, sumber segala yang ada, kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup, atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan.

Fromm adalah pribadi dengan latar belakang akademis yang bisa dikatakan cukup lengkap sosiolog, psikoanalisis dan filsuf. Posisi Fromm dalam hal pendekatan spiritualitas sebenarnya sangat sulit ditebak, andai saja tidak pernah menyatakan dirinya sendiri sebagai 'mistikus non-teistik'. Hal ini disebabkan oleh kekrabannya dengan pemikiran tokoh-tokoh yang bagi anggapan kebanyakan orang saling 'berseberangan'. Tetapi jika ditelisik lebih dalam, kekraban Fromm dan pemikiran tokoh-tokoh yang berseberangan itu bukanlah hal yang aneh, terdapat suatu benang merah yang memberi kontribusi

bagi pemikiran Fromm. Erich Fromm secara sistematis merefleksikan, lewat telaah humanistik dan psikoanalitik, suatu pendekatan yang menghargai dan mengangkat manusia ke taraf yang lebih 'manusiawi' dalam penghayatan spiritualitasnya.

Menurut Erich Fromm (1988: 113), segala bentuk kekejian kemanusiaan yang mewarnai penghayatan manusia akan 'Tuhan' dilatarbelakangi oleh suatu ketertundukan tanpa syarat terhadap otoritas Tuhan. Semua perintah dan tabu-tabu wahyu Tuhan dilakukan tanpa sadar sebagai bentuk ketakutan terhadapNya. Makalah ini dimaksudkan untuk membedah konsep ketuhanan menurut Erich Fromm, serta keterkaitannya dengan manusia sebagai bentuk spiritual yang humanis.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sumber Pemikiran Erich Fromm

Jika melihat latar belakang kehidupan Fromm, ada dua aspek yang menjadi pertanyaan besar (*grand question*) bagi hidup Fromm, yakni masalah individu dan masyarakat. Kegelisahan dan pertanyaan yang timbul di benak Fromm mengenai 'individu' adalah ketika ia melihat kehidupan seorang wanita, yang juga sahabat keluarga Fromm, hidup layaknya suami-istri dengan seorang pria yang adalah ayah kandungnya sendiri, setelah ibunya meninggal. Lalu setelah pria tersebut meninggal, wanita itu pun bunuh diri menyusul kematiannya. Peristiwa ini adalah peristiwa yang paling mencengangkan Fromm dalam mempertanyakan apa dibalik semua perilaku manusia (individu) yang aneh semacam itu (Fromm, 2002: 2).

Tidak ada suatu bentuk pemikiran yang benar-benar murni, tanpa pengaruh luar yang lahir dari seorang pemikir. Demikian juga dengan seorang Erich Fromm, buah pemikirannya juga dipengaruhi oleh faktor luar, yakni sejarah kehidupannya dan teori-teori dari pemikiran tokoh lainnya, adapapun yang mempengaruhi secara tegas langgam berpikirnya adalah sebagai berikut:

a. Karl Marx (1818-1883)

Seperti filsuf Mazhab Frankfurt lainnya yang merupakan Neo-Marxisme, tentu pemikiran Erich Fromm juga dipengaruhi oleh Karl Marx. Karl Marx telah memberikan banyak sumbangan pada pemikiran Erich Fromm, bahkan teoti Erich Fromm hanya bisa dimengerti jika interpretasi terhadap karya-karya Marx dijelaskan (Boivin, 1968: 4). Interpretasi Fromm atas karya-karya Marx cenderung berlawanan dengan anggapan umum masyarakat mengenai Marx. Oleh karenanya Fromm mencoba untuk menguliti distorsi-distorsi pandangan tersebut.

Kebanyakan orang menganggap bahwa motif psikologis dibalik karya-karya Marx adalah keinginan untuk mendapatkan materi (uang) sebanyak-banyaknya, bersenang-senang, dan memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Filsafat Marx mengabaikan arti penting individualitas, bahwa kebutuhan material adalah segala-galanya, kebutuhan jiwa diabaikan, anti spiritual. Namun Fromm menemukan justru sebaliknya,

bahwa tujuan Marx adalah pembebasan manusia dari determinasi ekonomi yang menyebabkan patologi terhadap manusia, yakni alienasi (Fromm, 2004a: 4).

Fromm menyebut karya-karyanya yang mendobrak pandangan umum mengenai Marx tersebut di atas sebagai *Authentic Marxism* (Boivin, 1968: 4), dan ini pula yang mempengaruhi Fromm secara langsung, bahwa manusia telah teralienasi dari dirinya sendiri, sesama, dan dunianya karena struktur sosial-ekonomi yang pincang. Pembebasan manusia menuju kesadaran bagi dirinya dengan memutus rantai-rantai ilusi, merupakan misi Fromm yang diilhami oleh Marx. Dalam semangat yang sama dengan Marx sebelumnya, Fromm tetap yakin dan optimis akan adanya suatu pembebasan manusia yang berujung pada perdamaian universal. Karena filsafat Marx dan Fromm bukanlah sekedar ideologi yang terlepas dari praktek, namun mengemban misi untuk mengubah dunia lewat pembebasan manusia.

Namun dari sekian dukungan dan pembelaan Fromm terhadap Marx, Fromm juga menemukan celah dalam pemikirannya Marx. Menurut Marx bahwa manusia, tindakan, dan pikirannya merupakan bentukan dari struktur sosial-ekonomi zamannya. Menurut Fromm, Marx telah mengabaikan energi (pikiran dan tindakan) manusia dalam mempengaruhi struktur sosial-ekonomi, dan ini ditengahi oleh apa yang dinamakan Fromm sebagai "karakter sosial". Karakter sosial adalah karakter umum yang mencirikan suatu masyarakat. Fungsi karakter sosial adalah untuk membentuk dan menyalurkan energi manusia dalam suatu masyarakat untuk tujuan kelangsungan fungsi masyarakat tersebut (Fromm, 2002b: 105).

b. Sigmund Freud (1919-1939)

Peristiwa bunuh diri seorang teman permepuan menjadikan Fromm tertarik pada Sigmund Freud dan psikoanalisisnya. Menurut Freud, dalam setiap kematian, orang yang ditinggal seringkali merasa bersalah pada orang yang meninggal. Rasa bersalah ini memang mempunyai dasar yang nyata, Karena orang yang ditinggal itu pernah menginginkan kematian orang yang dicintainya itu, walaupun pada taraf tidak sadar. Kejadian tersebut membawa Fromm pada pengertian Freud tentang Kompleks Oedipus (*Oedipus Complex*), yang merupakan perkembangan dari hubungan segitiga antara anak, ibu dan bapak. Kompleks Oedipus merupakan suatu fenomena yang normal dan umum, bahwa setiap orang telah mengalami situasi itu. Dalam hidup setiap anak terjadi sesuatu yang mirip dengan yang diceritakan dalam mitos Oedipus, tanpa disadari, membunuh bapaknya dan menikahi ibunya. Demikian pula pada anak kecil, sikap tak sadarnya terhadap bapaknya ditandai dengan "ambivalensi" rasa cinta sekaligus rasa benci. Dalam ketidaksadarannya terdapat suatu sikap bermusuhan terhadap bapaknya, dan keinginan untuk memiliki ibunya bagi dirinya sendiri. Bagi anak kecil, bapak tampak

sebagai orang yang mengganggu kesatuannya dengan ibu. Anak kecil merasa disaingi oleh vapaknya dalam merebut cinta sang ibu. Anak menginginkan supaya bapaknya dikesampingkan dan ia memiliki ibunya bagi dirinya sendiri. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa semuanya itu berlangsung pada taraf tidak sadar.

Sigmund Freud yang terkenal sebagai “Bapak Psikoanalisa” juga mengambil tempat dalam pemikiran Fromm. Meski Fromm mengakui bahwa filsafat Marx memiliki kedalaman dan cakupan yang lebih ketimbang Freud, atau dengan kata lain, kedudukan Marx lebih tinggi ketimbang Freud dimata Fromm. Namun tidsak dapat dipungkiri bahwa Freud juga telah menorehkan tinta emas dalam kertas sejarah bagi kehidupan manusia, yakni pemikiran Freud mengenai ‘proses tidak sadar’ (*unconscious process*) dan sifat karekter dinamis (*dynamic nature of character traits*).

Jika Marx mengatakan bahwa manusia dikungkung oleh rantai ilusi Karena struktur sosial-ekonomi yang pincang, dan Freud mengatakan bahwa itu itu semua disebabkan oleh ‘alam bawah sadar’ manusia yang berpusat pada ‘libido’. Sehingga segala gagasan, pikiran, dan tindakan manusia bukan dibentuk berdasarkan rasionalitas atas apa yang mereka anggap sebagai realitas, tetapi lebih ditunggangi oleh berbagai ilusi tersebut di atas. Meski manusia tetap merasa itu sebagai kebenaran (Fromm, 2002b: 17).

Berkaitan dengan sifat dinamis karakter, Freud menyatakan bahwa sifat karakter berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Bukan sebaliknya, bahwa sifat karakter ditentukan oleh pola perilaku. Setiap perilaku seseorang ditentukan oleh sifat karakternya, bukan murni dari hasil suatu pemikiran yang rasional terhadap situasi riil yang dihadapi. Sifat karakter tersebut digabungkan dengan teori tentang libido, dan mendapatkan ciri dinamisnya ketika libido tersublimasi menjadi karakter sifat setiap orang. Pemikiran Freud mengenai sifat karakter dinamis ini telah memberi sumbangsh terhadap pemikiran Fromm, hanya saja Fromm tidak sependapat jika ‘libido’ sebagai sebuah sumber energi dari karakter. Menurut Fromm (1988: 47), sumber energi karakter adalah jenis-jenis spesifik keterkaitan seseorang dengan dunia, yakni dengan proses mengasimilasi benda dan mengaitkan dirinya dengan masyarakat (bersosialisasi).

c. **Baruch Spinoza (1632-1677)**

Spinoza adalah seorang Yahudi Belanda keturunan Spanyol yang mempunyai pandangan yang sangat liberal. Spinoza tidak puas dengan studi tentang Taurat, sehingga membuatnya bergabung dengan kelompok pemikir bebas dari golongan non-Yahudi. Spinoza mengembangkan gagasan yang jauh berbeda Yudaisme konvensional dengan dipengaruhi para pemikir sains seperti Descartes dan para tokoh-tokoh skolastik. Karena pemikiran Spinoza dianggap terlalu melenceng oleh golongan Yahudi, akhirnya Spinoza dikucilkan untuk kemudian diusir dari sinagoge

Amsterdam. Sejak saat itu Spinoza tidak menjadi anggota kelompok religious manapun di Eropa. Spinoza telah menjadi prototipe pandangan yang otonom dan secular yang selanjutnya berkembang di Barat (Amstrong, 2001: 404). Pandangan akan sekularitas dari Spinoza inilah yang kemudian mempengaruhi Fromm dalam pemikirannya tentang humanism (secular).

Spinoza pun mempengaruhi Fromm dalam permasalahan etika mengenai kebebasan. Spinoza mengatakan bahwa didalam budi tidak dapat kemauan yang bebas. Dalam hal ini Spinoza adalah seorang determinis, namun dari determinisme ini, Spinoza juga menunjukkan sisi alternatifisme, yakni bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan sesuatu yang didapatkan melalui pemahaman dan usaha (Fromm, 2004d: 173). Fromm melihat juga sesuatu determinisme pada kondisi manusia, yakni kondisi eksistensialnya yang membuat manusia terasing. Namun disisi lain ada alternative bagi manusia untuk keluar dari keterasingannya yakni dengan pengembangan penuh akal dan kesadarannya.

d. Max Weber (1864-1920)

Pendekatan "idealistic" Max Weber ide-ide religius baru bertanggung jawab terhadap perkembangan tipe-tipe baru tindakan ekonomis dan semangat baru kebudayaan (Fromm, 1999: 296-297). Pendekatan "idealistik" ala Max Weber yang menguraikan bagaimana etika agama (dalam hal ini Protestanisme) bisa mendorong masyarakat untuk bergerak dan bekerja demi meraih kekayaan, telah membentuk struktur masyarakat baru. Protestanisme bukanlah agama kelompok masyarakat kelas atas yang kaya raya, tetapi agama kelas menengah kota, orang miskin yang tinggal di perkotaan dan kaum petani. Semangat Protestanisme telah membawa ide baru mengenai kebebasan dan kemandirian sebagai perlawanan terhadap perasaan ketidakberdayaan dan kecemasan. Doktrin Protestanisme tak sekedar kata-kata, tapi memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk melahirkan tatanan ekonomi baru yang dalam perkembangannya merubah berbagai aspek kehidupan masyarakat (Fromm, 1999: 10-11).

Protestanisme menyandarkan diri pada otoritas Tuhan yang termanifestasi pada fenomena dunia. Kehidupan manusia bukanlah alat bagi tujuan-tujuan ekonomi. Tapi tujuan kehidupan harus dikembalikan demi kekuasaan yang lebih tinggi (Tuhan). Bagi Fromm, pemahaman ini telah mereduksi hasrat alamiah yang dimiliki oleh manusia. Dimana manusia tak lebih dari alat yang tak berdaya di tangan Tuhan.

e. Kisah Bibel

Tradisi Yahudi Ortodoks yang diwariskan kepada Fromm dari keluarganya sejak kecil, telah membawa dapat tersendiri bagi pemikiran Fromm, yakni: dengan masih melekat dan kentalnya pengaruh dari berbagai kisah Bibel bagi pemikirannya. Hanya saja, perbedaan pengalaman masa kecil Fromm dan ketika Fromm menjadi dewasa dalam

melihat kisah Bibel, telah berimbas pada suatu perbedaan konsep sebagai hasil interpretasi yang cukup signifikan.

Ada dua hal yang mempengaruhi pemikiran Fromm, yaitu konsep tentang Tuhan dan kisah terusnya Adam dari Surga. Dengan kata lain Fromm telah mengadakan interpretasi baru terhadap Bibel. Konsep tentang Tuhan menurutnya adalah nilai paling tinggi yang berkembang secara pasti sesuai dengan struktur sosial masyarakat. Sedangkan kisah Adam menurut Fromm harus dipahami sebagai mitos, dan bukan sebagaimana kenyataan. Sejalan dengan kisah tersebut, Fromm mengacu pada konsep perlawanan dari Marx, dan pemahaman Bahasa simbolik Freud. Melalui pemahaman dasar Bahasa simbolik, Fromm melukiskan perilaku ingkarnya Adam dan Hawa sebagai pendorong utama evolusi manusia, ia menciptakan dikotomi eksistensial, keterpisahan, dan perlawanan manusia dengan alam.

Interpretasi radikal Fromm terhadap Bibel ditemukan dalam karyanya *You Shall Be As God*, yang memaparkan tentang bagaimana konsep 'Tuhan' Yahudi yang mengalami evolusi. Berawal dari Tuhan sebagai penguasa mutlak, yang mengusir Adam dan Hawa dari Firdaus kemudian menjadi Tuhan yang terikat dengan janji-janjiNya (konstitusionalP lewat perjanjian dengan umatNya, berawal dari Nabi Nuh dengan janjinya "tidak ada lagi air bah". Evolusi ketuhanan berikutnya adalah ketika Nabi Musa ingin memberitakan kepada bangsa Israel bahwa ada Tuhan yang ingin menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, namun Tuhan menolak bangsa Israel menamakan diriNya untuk membedakan dengan berhala yang mempunyai nama. Tuhan yang 'tanpa nama' tersebut akhirnya diperkenalkan Nabi Musa kepada bangsa Israel sebagai Tuhan Sejarah, yakni sebagai Tuhan Abraham, Ishak, dan Yakub. Tahap evolusi berikutnya dan terkahir adalah penolakan terhadap "sifat positif Tuhan' yang hanya memberikan batasan terhadap Tuhan. Tuhan hanya bisa diketahui melalui tindakanNya, bukan sifat maupun wujudnya dan akhirnya berujung pada suatu penolakan terhadap Teologi.

Fromm juga melihat adanya korelasi situasi manusia, dikotomi eksistensinya, dengan kisah pengusiran Adam dan Hawa keluar dari Firdaus. Keadaan ketika Adam dan Hawa di Firdaus melukiskan keterpecahan dalam proses evolusi, dimana manusia terlahir sebagai spesies baru yang keluar dari dunia instingtif binatang dengan potensi kesadaran, akal dan imajinasi. Dengan potensinya itu pulalah manusia mengekspresikan 'kebebasan' lewat ketidakpatuhan terhadap perintah Tuhan untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Ketidakpatuhan ini mebuahkan pengusiran Adam dan Hawa keluar dari Firdaus. Manusia tidak bisa kembali ke dalam Firdaus, Karena Firdaus dijaga oleh malaikat berpedang api yang diperintahkan Tuhan untuk menghadang mereka.

f. Zen Buddhisme

Zen Buddhisme sebagai pemikiran religius timur, yakni gabungan antara Taoisme dan Buddhisme, telah mengambil tempat dalam pemikiran Fromm. Pengaruh yang terkenal adalah ajaran Satori, yakni inti ajaran Zen yang intinya melakukan meditasi dalam periode tertentu, selama seminggu dan Fromm sangat terkesan oleh cakrawala pemahaman baru tentang manusia yang dikemukakan oleh Freud. Seperti dikemukakan Fromm, untuk mengatasi keterpisahannya, manusia harus melakukan usaha progresif menuju kesatuan dengan alam dengan pengembangan optimal nalar manusia dan akhirnya nalar tidak lagi memisahkan manusia dengan pengalaman intuitif atas realitas alam semesta (Fromm, 2004: 174).

Fromm melihat adanya suatu keterhubungan antara Zen Buddhisme dan Psikoanalisis awal yang dikemukakan Freud. Pengaruh tersebut meliputi konsep ketidaksadaran. Freud dan Fromm yakin sesungguhnya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari sering ditemukan banyak gagasan atau ide yang tidak cocok dengan kenyataan konkret, dan sebaliknya banyak al-hal yang riil tidak dapat disadari. Konsep ini mempertegas pandangan Fromm tentang Humanisme. Zen membebaskan semua energi alamiah yang tersimpan dalam diri manusia yang selama ini terbelenggu, sehingga menemui jalan yang memadai beraktivitas (Fromm, 2004: 212).

2.2 Pemikiran Filsafat Erich Fromm

Fromm yang tumbuh dilingkungan spiritual dan masyarakat Yahudi, sangat dipengaruhi oleh unsur kathartik agamanya. Sebagai seorang pemuda, Fromm banyak dipengaruhi Talmudnya, yaitu Rabbi J. Horowitz serta Salman Rabinkov, seorang Habadnik dan seorang sosialis yang secara tak langsung bertanggung jawab atas minat Fromm terhadap pemikiran sosialis selanjutnya.

Pemikiran Fromm yang berakar di dalam bentuk ekstetik kathartik menjadi, yaitu suatu model yang mempergunakan semacam proses dialektika, antara negasi dan kontradiksi di dalam bentuk pemikiran dan menyelidiki pandangan-pandangannya atas diri manusia serta sejarahnya. Fromm semakin jelas sewaktu seorang melihat pertanyaan dan jawaban di dalam kerangka pemikiran kerjanya, masalah utama yang penting adalah hubungan antara individu dan masyarakat., refleksi mendalam tentang masalah otonomi sosiologi dari kelompok Yahudi di dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan, serta hubungannya dengan latar belakang kehidupan Fromm sendiri. Jawaban atas pertanyaan dasar yang berisi sejumlah karya psikologi analisis di dalam metode murni psikologi sosial.

Pada mulanya, minat Fromm terhadap psikologi yang kemudian membawanya menekuni psikologi sosial, ditujukan untuk menjawab pertanyaan, *what causes people to think, feel and behave in a uniform way?* Tema ini juga menjadi fokus disertasi Fromm di bawah bimbingan Alfred Weber. Fromm memakai pendekatan psikologi sosial untuk memahami hukum-hukum Yahudi pada komunitas-komunitas Yahudi yang hidup berdiaspora terutama pengikut

Reform Judaism dan Hasidism. Meskipun dalam disertasinya dia tidak memiliki sebuah bangunan konsep psikologi, namun Fromm berhasil memahami fungsi psikis dari etos religius dan bentuk-bentuk solidaritas yang dipegang oleh komunitas Yahudi. Minat utama Fromm ada pada struktur libido manusia sebagai keberadaan sosial, terutama sekali terkait gairah kerja keras dan ketaksadaran sosial individual. Faktor libidinous structure of society didasarkan pada penolakan bahwa pengalaman hidup kelompok masyarakat dideterminasi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Artinya, masyarakat tidak hanya melulu sebagai entitas yang dikuasai oleh ekonomi, sosial, politik, dan struktur budaya intelektual, tapi juga dipengaruhi oleh libidinal. Ketika Fromm dirangkul oleh pemikiran bahwa kehidupan sosial dibentuk oleh ketaksadaran tiap-tiap individu, ia merumuskan korelasi baru antara individu dan masyarakat. Fromm mengatakan:

“Di sini aku dan di sana masyarakat, aku adalah semata-mata refleksi masyarakat, bahwa ketidaksadaranku adalah bentuk determinasi sosial, dan oleh karena itu aku mencerminkan dan menyadari ekspektasi rahasia, syarat-syarat, harapan, ketakutan-ketakutan, dan kerja keras masyarakat dalam gairah kerja kerasku.

2.3 Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Erich Fromm

Bagi Erich Fromm “Tuhan” adalah satu dari sekian banyak ekspresi puitis dari nilai tertinggi dalam epos kemanusiaan (Fromm, 2002a: 21). Manusia yang terpisah dari mengatasi dunia Karena adanya kesadaran, akal, dan imajinasi, dituntut untuk mencari suatu keharmonisan baru yang dengan potensinya tersebut. Tuhan, Tao, Pencerahan, Yang Baik, Nirvana adalah symbol-simbol bagi sasaran baru manusia yang rindu akan pencapaian kesatuan dengan dunia dan mendapat keharmonisan baru (Fromm, 2004: 174).

Fromm lewat karyanya *You Shall Be As God*, menemukan bahwa apa yang diungkap Bibel (Perjanjian Lama) adalah suatu visi humanism manusia yang telah diselubungi oleh struktur sosial politik. Meskipun pada akhirnya Fromm menyimpulkan bahwa Bibel bukanlah wahyu Tuhan, namun kisah Bibel merupakan kisah terpenting dalam sejarah yang mengungkap kerinduan manusia bagi terwujudnya kesatuan umat manusia (humanisme).

Ketuhanan menurut Fromm adalah kesatuan untuk mencapai keharmonisan baru dengan dunia (baik diri sendiri, sesama manusia dan alam) dengan kesadaran akal (nalar), dan imajinasi. Berbagai simbol ketuhanan (Tuhan, Tao, Nirvana, Pencerahan, Yang Baik) adalah konsep yang dipengaruhi kondisi sosial, politik dan budaya yang sebenarnya mengandung kesamaan inti, yakni: kerinduan akan kesatuan untuk mencapai keharmonisan baru yang di dalamnya termuat kesatuan umat manusia.

Ketuhanan bagi Fromm sedikit banyak memiliki kesamaan dengan ketuhanan yang disampaikan Spinoza, yang dianggap Fromm sebagai gurunya. Spinoza menggunakan kata “Tuhan” hanya karena alasan sejarah untuk menjelaskan suatu kesatuan umum (substansi yang satu), yang mengungkapkan

diri dari dalam dunia (Amstrong, 2001: 406). Dalam filsafat ketuhanan, substansi yang satu ini dikenal sebagai 'monisme', dan dalam hal mengungkapkan diri dalam dunia ini dikenal dengan 'panteisme'. Fromm juga meyakini adanya 'substansi yang satu' dalam dunia, dimana manusia dapat menjadi kesatuan dengan substansi tersebut. Namun Fromm tidak pernah menggunakan kata 'Tuhan' untuk menunjukkan substansi yang satu.

Berbeda dengan Spinoza yang mengungkapkan 'substansi yang satu' lewat suatu bukti ontologis, Fromm berangkat dari apa yang disebut sebagai pengetahuan menyeluruh tentang manusia (*science of man*). Suatu disiplin yang berhubungan dengan datasejarah, sosiologi, psikologi, ekologi, mitologi, fisiologi, ekonomi, dan seni (Fromm, 2004c: 57). Berangkat dari pengetahuan ini, Fromm mengungkapkan adanya suatu kesatuan dalam dunia. 'Aku', sesama manusia dan alam pada awalnya adalah kesatuan (dunia) namun karena kesadaran, akal dan imajinasi manusia terpisah dari dunia.

Kesatuan yang dimaksud Spinoza dan Fromm, meski berbeda dalam titik tolak, tidaklah mengacu pada suatu dzat supranatural di luar diri manusia, seperti *Brahman* dan *Atman* pada penghayat Hinduisme. Tetapi, akal dan kesadaran yang inheren dalam diri manusia yang akan mencapai kesatuan yang dimaksud. Spinoza yang juga didukung oleh Fromm mengungkapkan bahwa tidak ada sesuatu yang rahasia (kekuatan) di luar manusia yang padanya manusia tidak bisa mencakup keseluruhan dunia, termasuk Tuhan (Hadiwijono, 1980: 27). Sekali lagi 'Tuhan' di sini terpaksa dipakai Spinoza karena alasan sejarah untuk menunjuk kesatuan umum (substansi yang satu), sedangkan Fromm tidak pernah mengungkap istilah yang sama bagi maksud tersebut. 'Tuhan' bagi Erich Fromm hanyalah salah satu dari sekian ekspresi simbolik kerinduan manusia akan kesatuan umat manusia dan alam.

a. **Mistisisme Non-Teistik**

Lebih jauh lagi menurut Karen Amstrong (2001: 406), Spinoza sepakat dengan kebanyakan kaum ateis, bahwa realitas tidak bisa dibagi dua bagian, yakni bagian 'Tuhan', dan bukan Tuhan. Keseluruhan realitas dan segala yang bereksistensi bergantung pada substansi yang satu. Karena hal inilah, kesatuan (mistisisme) jenis ini menjadi seolah-olah dekat dengan atheisme, itu pula yang menyebabkan Erich Fromm yang memiliki kesamaan konsepsi 'kesatuan' dengan Spinoza cenderung dianggap atheis.

Istilah mistisisme sendiri dalam Bahasa Inggris adalah *mysticism*, dan dalam Bahasa Yunani disebut *mysterion* yang berasal dari *mystes* (orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan) dan *myein* (menutup mata sendiri). Istilah mistisisme ini pertama kali diperkenalkan oleh Dionisus Areopagita. Meski awalnya mistisisme digunakan sebagai metode untuk mendekati 'Tuhan' dengan *Via Negativa* (jalan Negatif), sebagai bentuk penolkan terhadap sifat positif 'Tuhan' yang hanya akan membatasi kesempurnaanNya, mistisisme secara umum adalah bentuk pendekatan spiritual, non-rasional dan non-diskursif kepada persekutuan jiwa melalui suatu intuisi mistik dengan apa saja yang dipandang sebagai realitas

tertinggi di alam raya (Bagus, 2002: 652-653). Mistisisme tidak selalu identic dengan kesatuan dengan dzat ilahi, melainkan ada juga yang tidak menyertakan dzat ilahi tertentu (realitas tertinggi tidak selalu dzat ilahi) dalam pengalaman kesatuan ini. Inilah mistisisme non-teistik.

Namun, karena tidak menyertakan dzat ilahi tertentu dalam mistisismenya, mistisisme non-teistik cenderung dianggap sebagai bagian dari atheisme. Jika berangkat pada asumsi bahwa konsep ketuhanan adalah konsep yang dinamis searah perjalanan sejarah, apakah atheisme yang dianggap penegasian tersebut, akan tetap statis? Jadi sebagaimana konsep ketuhanan adalah dinamis, begitu juga dengan atheisme. Jika atheisme dianggap sebagai penolakan terhadap dzat (personal) ilahi, kekuatan supranatural di luar manusia, jelas bahwa Fromm adalah seorang atheis. Namun jika atheisme dipandang sebagai suatu bentuk penolakan dimensi gaib pemaknaan yang dangkal terhadap dunia berdasar perasaan-perasaan biasa sehari-hari (Suseno, 2016: 32). Fromm bukanlah seorang atheis, bagi Fromm hidup adalah sebuah masalah eksistensial yang membutuhkan jawaban (Fromm, 2002a: 74), yang tentu seorang berpikiran dangkal tidak akan merasakan hal tersebut. Hidup memiliki dimensi gaibnya sendiri, ketika manusia mendapati eksistensinya merupakan bagian dari dunia, sekaligus mengatasinya. Dimensi gaib tidak melulu datang dari kekuatan supranatural dalam diri manusia. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa buddhisme tidak disebut atheis, meski dalam bentuk penghayatannya tidak menyertakan suatu dzat ilahi tertentu.

Meskipun Fromm seorang non-theis (tidak ada bidang di luar manusia atau sesutau yang mentransendensikannya), namun Fromm bukanlah anti terhadap penghayatan monotheisme dan polytheisme. Sejauh penghayatan theistic mewujudkan visi humanism dalam hal menghilangkan otoritas yang menjadi musuh utama kebebasan dan teistik, tidaklah bertolak belakang (Fromm, 2004b: 121).

b. Cinta Tuhan

Fromm mengonsepsikan 'cinta Tuhan' dalam *The Art of Loving* (2004), sebagai suatu pendekatan yang menyempitkan jarak antara humanism dan Tuhan, yang telah jauh merenggang dalam perjalanan sejarah karena struktur sosial, politik dan budaya yang menyelubungi konsepsi Tuhan dalam 'cinta Tuhan' di sini menunjuk pada dzat ilahi yang dipercayai oleh system teistik, baik monotheisme maupun polytheime.

Cinta kepada Tuhan merupakan kebutuhan manusia akan keterhubungan dalam bentuk religious. Cinta merupakan suatu bentuk keterhubungan untuk meraih kesatuan dengan dunia, tanpa menyangkal integritas diri. Sehingga bentuk ketertundukan kepada otoritas Tuhan dan mematikan potensi manusia bukanlah suatu wujud cinta Tuhan. Fromm melihat apa yang membuat manusia tunduk atas otoritas Tuhan adalah gagasan bahwa kekuasaan Tuhan mengontrol manusia, sehingga Tuhan berhak untuk ditaati, dihormati dan disembah. Agama merupakan sebuah

bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, agama adalah suatu pengakuan manusia akan kekuasaan tak kelihatan yang lebih tinggi sebagai sesuatu yang memiliki control atas nasibnya, dan kekuasaan yang tak kelihatan itu berhak untuk ditaati, dihormati dan disembah.

Kata 'berhak' menunjukkan bahwa alasan untuk menyembah sujud, hormat dan taat kepada kekuasaan ilahi bukan terletak dalam kadar moral dan sifat keilahian Tuhan, juga bukan dalam cinta dan keadilan, tetapi dalam fakta bahwa Tuhan benar-benar memegang control atas manusia, yakni kekuasaan atas manusia. Tuhan berhak memaksa manusia untuk tunduk menyembahnya, dan kurangnya penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan membuahkan dosa (Fromm, 2004b: 460).

Dibawah kekuasaan Tuhan manusia bukanlah apa-apa dan tidak memiliki kekuatan, kekuatan hanya diperoleh jika manusia memperoleh rahmat dan pertolongan ilahi lewat penyerahan diri yang total. Penyerahan total ini nampak dalam suatu sikap akan kehinaan dan kehampaan diri, bahwa manusia tidak berdaya, lemah, tak bisa menjalani kehidupan tanpa kekuasaan Tuhan. Nilai manusia justru tercapai dalam penyangkalan terhadap nilai dan kekuatannya sendiri. Fromm melihat bahwa ini adalah inti dari semua ajaran agama yang mengajarkan Tuhan sebagai suatu otoritas.

Cinta kepada Tuhan adalah sebuah realisasi potensi manusia, sebuah bentuk perealisasi sifat keilahian lewat suatu usaha produktif manusia, bukan pemiskinan potensial dirinya. Mencintai Tuhan berarti tercapainya kemampuan penuh untuk mencintai demi merealisasikan arti Tuhan dalam diri seseorang (Fromm, 2004b: 120).

Konsepsi Fromm tentang 'cinta Tuhan' adalah suatu pendekatan bagi visi humanisme semua agama theisme, baik motheisme dan polytheisme. Bahwa pada akhirnya cinta Tuhan secara esensial adalah sama dengan cinta kepada sesama manusia dalam hal perealisasi potensi manusia, sebagai wujud cinta Tuhan adalah terwujudnya perdamaian yang menembus sekat-sekat keagamaan dan berbagai konsepsi Tuhan. Fromm menilai pendekatan mistik adalah cara yang paling memungkinkan untuk merealisasikan cinta Tuhan. Bentuk ketertundukkan kepada Tuhan (orientasi non-produktif), lewat menaati berbagai otoritas hukumnya, pada awal perkembangan manusia mungkin bermanfaat untuk menyelamatkan dirinya dari kebutuhan akan keterhubungan dan kerangka orientasi objek devosi. Namun, manusia harus terus bergerak menuju suatu orientasi produktif, yakni melalui pendekatan mistik. Suatu pendekatan yang tidak tunduk dalam otoritas, hukum dan tabu-tabu Tuhan. Dalam pendekatan mistik, Tuhan sebagai kerangka orientasi dan objek devosi tidak hanya dalam pemikiran (intelektual), tetapi dalam keseluruhan tindakan hidup, orientasi batin dan perasaan. Mengetahui Tuhan bukan hanya memikirkan tentangnya, melainkan mengalami (dengan keseluruhan proses hidup) Tuhan.

c. **Pengalaman X**

Fromm menemukan elemen-elemen yang menjunjung tinggi potensialitas manusia, dengan apa yang disebut dengan 'pengalaman x' dalam suatu pendekatan mistik. Istilah 'pengalaman x' digunakan oleh Fromm untuk menembus kerancuan yang ada pada istilah religious dan spiritual. Bagi Fromm, kedua istilah terakhir tersebut telah menjadi identic dengan konsep teistik. Sedangkan 'pengalaman x' adalah kesamaan elemen mistik yang ditemukan pada mistisisme Islam, Kristen, Yahudi, dan Zen Buddhisme, melampaui apakah teistik atau non-teistik. Pengalaman x yang dikemukakan Fromm, jugaterdapat dalam system religious dan filsafat Spinoza.

Hidup adalah suatu pertanyaan eksistensial yang b=membutuhkan jawaban, bagi orang yang tidak berpengalaman x, hidup bukanlah suatu problem dan ia tidak akan merasa terganggu untuk mencari jawaban keterpisahannya, ia sudah merasa puas dengan segala kekuasaan, kenikmatan, kekayaan yang memberikan arti bagi hidupnya. Tidak ada hasrat untuk mencari kesatuan kembali untuk mengatasi keterpisahan (Fromm, 2002 a: 74-75).

Nilai tertinggi dalam pengalaman x adalah perkembangan optimal akal budi, cinta, belas kasih dan keberanian seseorang. Seluruh hal yang duniawi berada di bawah nilai-nilai manusiawi tersebut. Nilai ini tidak bersifat asketis, mengesampingkan kenikmatan dan kebahagiaan duniawi, melainkan hidup duniawi, diresapi untuk tujuan rohani (Fromm 2002a: 75)

Orang yang tidak berpengalaman x, atau biasanya orang yang hidup dalam kebudayaan materialistis, hidupnya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan akan kenikmatan, kekuasaan, kekayaan, hasil produksi dan sebagainya. Terlebih, orang yang demikian juga menjadikan orang lain untuk pemenuhan tujuannya. Sikap hidup adalah suatu jawaban terhadap peristiwa yang dihadapi, dengan titik tolak sikap tersebut membawa dirinya kea rah manusiawi atau tidak. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangsangan untuk menjadi lebih kuat dan peka. Proses 'menjadi' tersebut adalah suatu sikap batin yang terus menerus sepanjang hidup, sekaligus menjadi tujuan yang mendasari tujuan yang lain.

III. PENUTUP

Esensi manusia adalah sebuah kontradiksi yang berakar pada kondisi eksistensialnya yang membutuhkan sebuah pencarian jawaban. Satu sisi manusia 'mengatasi' alam karena potensi akal (nalar), kesadaran dan imajinasi yang dimiliki, sehingga mengatasi dunia instingtif binatang. Namun, disisi lain selama masih tinggal di dunia, manusia masih menjadi bagian dari dunia dan tidak terlepas dari hukum-hukum dunia. Manusia adalah produk dari evolusi yang terlahir dari konflik dikotomi eksistensial dan keterpisahan dengan dunia, dan dari kebutuhan untuk menemui kesatuan dan harmoni dengan dunia.

Mistisisme non-teistik adalah pendekatan untuk mencapai kesatuan dan keharmonisan. Perkembangan akal 'aktif' lewat pengungkapan kebawahsadaran yang berisikan 'manusia utuh' menjadi kesadaran, pada akhirnya tidak menghalangi manusia dalam menangkap realitas dunia secara intuitif. Kesatuan dan keharmonisan baru yang dicapai mencakup kesatuan dengan sesama manusia, yakni kesatuan inti kemanusiaan yang ada dan sama pada setiap manusia secara intuitif. 'Aku' bukanlah lagi orang asing bagi diriku sendiri, dan tiada seseorangpun yang asing bagi diriku sendiri. Dalam pengalaman kesatuan ini humanisme mendapatkan tempatnya secara radikal. Dalam tataran praktis, kesatuan ini melampaui etika, kejahatan akan lumer (mencair/menghilang perlahan) dengan sendirinya oleh pengalaman realitas dunia secara sempurna (*experiencing fully*). Mistisisme non-teistik adalah suatu spiritualitas yang humanis, suatu spiritualitas yang sesuai dengan esensi manusia yang berakar dari kondisi eksistensinya dan mewujudkan kesatuan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. 2001. *Sejarah Tuhan* (terj) Zainul Am. Bandung: Mizan.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Boivin, Rene. 1968. *Erich Fromm's Concept of Man*. Canada: Canada Council.
- Fromm, Erich. 1988. *Manusia Bagi Dirinya*, (terj) Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1999. *Lari dari Kebebasan*, (terj) Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2002a. *Manusia Menjadi Tuhan*, (terj) Evan Wisastra. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Fromm, Erich. 2002b. *Beyond The Chains of Illusions: Pertemuan Saya Dengan Marx dan Freud*, (terj) Yuli Winarno. Yogyakarta: Jendela.
- Fromm, Erich. 2004a. *Konsep Manusia Menurut Marx*, (terj) Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2004b. *The Art of Lovings*, (terj) Syafi' Aliel'ha. Jakarta: Frss Book.
- Fromm, Erich. 2004c. *Revolusi Harapan*, (terj) Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2004d. *Masyarakat Bebas Agresivitas*. Semarang: Ledalero.
- Gunawan, Anggun. 2010. *Messianik Yahudi: Konsep Messianik Yahudi Menurut Psikoanalisa Erich Fromm*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Hadiwono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, S.J. Tm. 2002. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Cet.V Yogyakarta: Kanisius.

- Kirk, G.S. 1984. *Myth: Its Meaning and Functions in Ancient and Other Cultures*. Berkeley Cambridge University Press.
- Subono, Nur Iman. 2010. *Erich Fromm: Psikologi Sosial Materialis yang Humanis*. Jakarta: Kepik Ungu.
- Suseno, Franz Magnis. 2016. *Menalar Tuhan*. Cetakan X. Yogyakarta: Kanisius.